

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

World Health Organization (WHO) telah melaporkan bahwa sebagian besar orang di dunia menderita obesitas. Tak hanya di negara maju saja yang mengalami peningkatan, tetapi juga di negara berkembang seperti Indonesia (Miko et al., 2017). Penderita obesitas memiliki status gizi yang melebihi dari kebutuhan metabolisme, dapat diartikan sebagai masuknya kalori yang tidak seimbang dengan penggunaannya sehingga dapat meningkatkan Berat Badan (Adriani & Wirjatmadi, 2016).

Prevalensi obesitas terus meningkat dari tahun ketahun. Hal tersebut dapat dilihat pada data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas). Pada tahun 2013 prevalensi obesitas pada usia ≥ 18 tahun sebesar 14% dan mengalami peningkatan menjadi 21,8% pada tahun 2018 (Kementrian Kesehatan RI Badan Penelitian dan Pengembangan, 2018). Sedangkan prevalensi obesitas di Provinsi Jawa Timur pada dewasa dengan usia > 18 Tahun terdapat peningkatan yang tajam, pada tahun 2013 sebesar 8,4% dan mengalami peningkatan menjadi 22,37% pada tahun 2018 (Riskesdas Jatim, 2018). Berdasarkan data yang dikeluarkan oleh Dinas Kesehatan Kabupaten Jember pada tahun 2021, obesitas pada rentan usia 15-19 tahun berjumlah 2.288 yang dimana menjadi penyakit tertinggi ke dua setelah hipertensi, sedangkan pada rentan usia 20-44 tahun berjumlah 9.864 yang menempati urutan ke 2 setelah hipertensi.

Kejadian obesitas disebabkan oleh berbagai faktor antara lain jenis kelamin, pola konsumsi, sosial ekonomi, aktivitas rendah, lingkungan, genetik, psikologis, dan gaya hidup menjadi salah satu faktor yang berkaitan dengan obesitas (Adriani & Wirjatmadi, 2016). Faktor risiko terjadinya obesitas yaitu faktor metabolik, penggunaan kalori, genetik, dan peningkatan asupan, kondisi tersebut terjadi akibat globalisasi, modernisasi, dan urbanisasi (Masrul, 2018). Dampak obesitas terhadap kesehatan antara lain terjadi percepatan proses penuaan, resistensi insulin,

gangguan kecerdasan, osteoarthritis, kolelithiasis, kanker, dan kematian (Masrul, 2018).

Kejadian obesitas lebih banyak ditemukan di wilayah perkotaan (Ghose, 2017; Mndala & Kudale, 2019). Hal tersebut dikaitkan dengan gaya hidup, dimana di wilayah perkotaan menjadi pusat dari perkembangan ekonomi dengan segala fasilitas dan kenyamanan akan mudah didapatkan (Safitri & Rahayu, 2020). Kemajuan teknologi di era revolusi industry 4.0 kian pesat, salah satunya teknologi komunikasi dan adanya *platform e-commerce* (Karunianingsih, 2020).

Salah satu *platform e-commerce* fenomenal yang menyediakan jasa di Indonesia yaitu Gojek dan Grab (Karunianingsih, 2020). Persaingan pada layanan *e-commerce* terus berlanjut hingga saat ini. Pada 1 April 2015 Gojek memperluas usahanya pada bisnis pengantaran makanan yang diberi nama Go-Food (Nugrahanto, 2015). Tak hanya itu, Grab melakukan salah satu inovasi dengan memberikan kemudahan dalam proses penyajian dan pelayanan makanan ke konsumen yaitu layanan food delivery yang diberi nama Grab-Food (Kusnanto et al., 2020). Disusul oleh salah satu *e-commerce* lainnya yaitu Shopee, Shopee menciptakan berbagai fitur untuk memenuhi kebutuhan pelanggannya, termasuk Shopee-Food, yang dapat memenuhi kebutuhan manusia yang berkaitan dengan layanan pesan antar makanan secara online (Febrianti & Cahya, 2022). Selain ketiga layanan pesan antar diatas, terdapat layanan yang bersifat lokal yaitu Om-Food. Keberadaan *e-commerce* diatas merupakan perkembangan dari aplikasi pesan-antar makanan online yang terjadi di sebagian kota besar di Indonesia, khususnya di Kabupaten Jember. Kemudahan yang dapat dirasakan dan adanya promosi yang dilakukan oleh *e-commerce* diatas dapat menimbulkan minat seseorang untuk menggunakannya. Penggunaan berbagai macam teknologi tersebut dapat mempengaruhi keberagaman trend gaya hidup salah satunya pada pola konsumsi yang dilakukan secara online (Nurhayati et al., 2021).

Pada saat ini aplikasi pesan antar makanan online banyak digunakan oleh berbagai kalangan masyarakat termasuk mahasiswa (Maretha et al., 2020). Kemudahan akses dan kinerja layanan menjadikan aplikasi tersebut semakin

banyak untuk digunakan (Suryaningsih, 2019). Pengguna aplikasi ini dapat mengatur jumlah, jenis, dan frekuensi makanan yang akan dikonsumsi (Maretha et al., 2020). Aplikasi ini dapat digunakan selama 24 jam. Kemudahan dalam membeli makanan selama 24 jam dapat berpengaruh terhadap frekuensi pembelian makan yang tidak terkontrol. Frekuensi pembelian yang tidak terhingga dari penggunaan aplikasi ini juga berkaitan dengan keberagaman makanan yang dijual. Sebagian besar makanan yang dijual pada aplikasi pesan antar makanan merupakan makanan dengan proses pembuatan yang digolongkan pada makanan cepat saji (Septiana et al., 2022). Sebagian besar *fast food* dan *junk food* mengandung tinggi garam, tinggi gula, dan tinggi lemak. Sekitar 30% anak-anak dan lebih dari 50% mahasiswa mengkonsumsi *fast food* setiap harinya (Sitorus et al., 2020). Peningkatan konsumsi *fast food* justru akan menyebabkan penumpukan kalori yang dapat meningkatkan resiko penyakit tidak menular seperti obesitas terutama dikalangan mahasiswa.

Berdasarkan data yang dikeluarkan oleh IDN Times yang telah melakukan survey dengan judul “Millenials Kecanduan Pesan Antar Makanan, Hemat Waktu atau Malas ?” dengan melibatkan 258 sampel yang tersebar di 6 kota besar di Indonesia diantara lain DKI Jakarta, Jawa Tengah, Jawa Timur, Jawa Barat, Yogyakarta, dan Bali maka diperoleh hasil bahwa anak muda menjadi pasar besar pada layanan pesan antar makanan. Berdasarkan pekerjaan diperoleh hasil mahasiswa atau pelajar (44,2%), pegawai swasta (39,5%), wiraswasta (10,15%) dan pegawai pemerintah (6,2%) (Cahya, 2019). Berdasarkan data tersebut pelajar atau mahasiswa menjadi pasar besar dalam penggunaan layanan pesan antar makanan. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai hubungan frekuensi penggunaan aplikasi pesan antar makanan online dengan kejadian obesitas pada mahasiswa di Kabupaten Jember

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini yaitu : “Apakah terdapat hubungan frekuensi penggunaan aplikasi pesan antar makanan online dengan kejadian obesitas pada mahasiswa di Kabupaten Jember ?”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui hubungan frekuensi penggunaan aplikasi pesan antar makanan online dengan kejadian obesitas pada mahasiswa di Kabupaten Jember.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi karakteristik mahasiswa yang menggunakan aplikasi pesan antar makanan online.
2. Mengidentifikasi karakteristik penggunaan aplikasi pesan antar makanan online pada mahasiswa obesitas dan non-obesitas.
3. Menganalisis hubungan frekuensi penggunaan aplikasi pesan antar makanan online dengan kejadian obesitas pada mahasiswa di Kabupaten Jember.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi peneliti

Peneliti dapat mengaplikasikan ilmu yang didapatkan selama kuliah serta mendapatkan pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman belajar yang lebih aplikatif dalam melakukan penelitian ilmiah.

1.4.2 Bagi institusi kesehatan

Hasil penelitian diharaplikasikan dapat digunakan sebagai bahan masukan untuk merancang program pencegahan obesitas pada mahasiswa untuk menjalankan pola hidup sehat.

1.4.3 Bagi masyarakat

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan informasi dan memperluas wawasan tentang kejadian obesitas dengan frekuensi penggunaan aplikasi pesan antar makanan online.